

DAFTAR ISI

Cover Skripsi Dalam.....	i
Surat Pernyataan originalitas	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Lembar Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah	v
Kata Persembahan	vi
Kata Pengantar	viii
Abstrak.....	ix
<i>Abstract.....</i>	x
Daftar Isi	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	15
1.3. Tujuan Penelitian.....	16
1.4. Batasan Masalah.....	16
1.5. Manfaat penelitian.....	16
1.5.1. Manfaat praktis	16
1.5.2. Manfaat teoritis	17
BAB 2 PERSPEKTIF TEORITIS	18
II.1. Penelitian Terdahulu	18
II.2. Kajian Teoritis.....	31
II.2.1. Relasi gender.....	31
II.2.2. Romantisme Dalam Film.....	32
II.2.3. Reception Analysis	35
II.2.4. Verbal dan Non Verbal	38
II.2.5. Komunikasi Antar Pribadi	38
II.2.6. Elemen Intimasi	39
II.3. Nisbah Antar konsep	40

II.4. Bagan Kerangka Konseptual	42
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	43
III.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
III.2. Metode	44
III.3. Subjek Penelitian	44
III.4. Unit Analisis	44
III.5. Teknik Pengumpulan Data.....	45
III.6. Teknik Analisis Data.....	45
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
IV.1. Gambaran Subjek Penelitian	46
IV.2. Karakteristik Tokoh.....	47
IV.3. Profile Informan.....	47
IV.4. Setting Penelitian	51
IV.5. Hasil Temuan dan pembahasan	51
IV.5.1. Sikap Protektif Antar Pasangan.....	53
IV.5.2. Keterbukaan Pasangan	60
IV.5.3. Kepedulian dan Kepekaan Dalam Hubungan	66
IV.5.4. Definisi Romantisme Menurut Informan	70
IV.6. Analisis Keseluruhan Informan Terhadap Semua Pesan.....	74
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
V.1. Kesimpulan	80
V.2. Saran.....	81
V.2.1 Saran Akademis.....	81
V.2.2. Saran Praktis.....	81
V.2.3. Saran Sosial	82
Daftar Pustaka	83
Lampiran	86

DAFTAR GAMBAR

1.1. Usia Anak Mulai Jatuh Cinta	5
1.2. Terlalu Tampan	8
1.3. Dilan	8
1.4. Little Mom.....	10
1.5. Scene Anhar Menampar Milea.....	12
1.6. Review Film Dilan 1990	14
1.7. Review Film Dilan 1990	14
2.1. Tabel John Storey	33
4.1. Poster Film Dilan 1990.....	46
4.2. Scene Dilan Dengan Anhar	55
4.3. Scene Milea Mendapat Hadiah Dari Dilan.....	61
4.4. Scene Dilan Membawakan Tukang Pijit Untuk Milea.....	67

DAFTAR TABEL

2.1. Penelitian Terdahulu.....	18
4.1. Tabel Penerimaan Informan Terkait Sikap Protektif Dilan ke Milea.....	56
4.2. Pemaknaan Informan Terkait Keterbukaan dalam Suatu Hubungan	62
4.3. Kepedulian dan Kepekaan dalam suatu Hubungan	66
4.4. Definisi Romantisme	71
4.5. Penerimaan Informan tentang komunikasi romantisme di film Dilan 1990	75

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi romantis menjadi salah satu pendukung keharmonisan suatu hubungan, suatu hubungan tentu saja pasti akan didasari oleh adanya komunikasi antar pasangan. Komunikasi sendiri ini merupakan sebuah dasar yang membangun adanya suatu hubungan tersebut, tanpa adanya komunikasi suatu hubungan tidak akan terbentuk. Komunikasi romantis ini di masyarakat sendiri memiliki perbedaan pada komunikasi romantisme remaja dengan komunikasi romantis pada orang dewasa. Perbedaan tersebut mengacu pada intensitas terjadinya komunikasi romantis tersebut. Pada remaja komunikasi romantis akan cenderung lebih sering dan juga intensitasnya akan cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan komunikasi romantis pada hubungan yang dewasa yang cenderung memiliki intensitas yang lebih rendah. Komunikasi romantis pada remaja dapat dikatakan intensitasnya rendah karena remaja cenderung memiliki banyak waktu untuk lebih berfokus pada hubungan romansanya jika dibandingkan dengan hubungan romansa pada orang dewasa yang cenderung tidak berfokus pada hubungan romansa saja tetapi waktu mereka menjadi semakin terbatas yang artinya dimana komunikasi romantis pada orang dewasa ini lebih menjadi ke *quality time*. Komunikasi romantis itu sendiri benar-benar sangat penting bagi hubungan tersebut, karena setiap pasangan tentu membutuhkan rasa nyaman serta

aman dan ingin diberi perhatian lebih oleh pasangannya, Oleh karena itu komunikasi qromantis dapat menjadi suatu hal pendukung keharmonisan pada hubungan tersebut.

Saat ini media massa menjadi suatu hal yang penting bagi kehidupan bermasyarakat seperti saat ini, dimana hampir seluruh kegiatan di masyarakat saat ini menggunakan media. Media massa menjadi media yang sangat digemari di kalangan masyarakat saat ini, media massa menjadi suatu hal yang cukup umum di masyarakat dan mencakup semua lapisan masyarakat. Media massa merupakan media komunikasi dan juga media informasi yang dapat diakses oleh masyarakat secara luas (Santosa 2017). McLuhan pernah berkata bahwa *medium is a message* yang artinya media adalah pesan menurut McLuhan dalam (Luik, 2020:12) Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa media sendiri merupakan suatu pesan dan juga massa sendiri berarti banyak atau luas. Hal tersebut yang melatarbelakangi mengapa media massa menjadi media terbesar yang ada di dunia. Kehadiran media massa menjadikan media personal semakin tertinggal, Luders berpendapat bahwa perbedaan media massa dan media personal pada era ini tidak terhapuskan akan tetapi menjadi labil menurut Luders dalam (McQuail, 2011:43). Oleh karena itu masyarakat menjadi sedikit semu dalam memandang media personal, karena kehadiran media massa yang cenderung lebih universal dan memiliki jangkauan dibanding media personal, selain itu dengan kecepatan informasi dan kemudahan akses yang kita dapatkan, media massa menjadi media yang cukup umum di masyarakat, bahkan media massa menjadi hal yang cukup sakral bagi pemerintahan, hal tersebut dikarenakan media massa dapat

menjadi sumber yang cukup berpengaruh dalam suatu promosi maupun dalam penayangan suatu hal, dan dapat disebarkan secara luas, cangkupan dari media massa itu sendiri bisa dibilang amat sangatlah luas, hal tersebutlah yang menjadi salah satu faktor mengapa banyak orang yang menggunakan media massa, media massa itu sendiri memiliki banyak sekali jenisnya, seperti contohnya, televisi, radio, dan juga film. Dengan kehadiran media massa menjadi titik terang hadirnya komunikasi massa, adanya media massa ini menjadi suatu kunci kemudahan masyarakat untuk berkomunikasi secara massa, komunikasi massa itu sendiri merupakan suatu keterampilan, sebagian seni dan juga sebagian ilmu Werner I. Severin, James W. Tankard dalam (M.A. Effendy Uchjana Onong, 2017:21)

Film merupakan salah satu media audio visual yang cukup banyak diminati oleh masyarakat luas, menurut (Ghassani and Nugroho 2019) film disebut sebagai media komunikasi massa yang merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi, dan juga rekaman suara, kesenian baik seni rupa maupun seni teater sastra, dan juga arsitektur, serta seni musik. Film menjadi media massa yang cukup menarik bagi beberapa kalangan masyarakat, terutama kalangan anak muda, hal tersebut dipengaruhi karena film merupakan media penyampai pesan yang sangat menarik, hal tersebut didukung oleh gerakan kamera, angle, dan juga editor film yang membuat film menjadi sangat menarik untuk ditonton. Didalam sebuah unsur sinematik terdapat 4 elemen penting didalamnya yakni *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara (Nia and Panuju 2018). Adanya kemajuan teknologi yang cukup pesat ini membuat

perkembangan dunia perfilman menaik drastis dan bahkan sampai menjadikannya media massa yang paling menarik, Teknologi membawa banyak perubahan dan pergeseran dalam masyarakat juga memunculkan perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat untuk lebih berkembang (Revia 2019). Oleh karena itu film menjadi media massa yang sangat menarik bagi banyak khalayak. Film itu sendiri memiliki banyak sekali genre atau bisa kita sebut sebagai *Type*. Hal tersebut yang menjadi pendukung mengapa film benar-benar sangat realistis dan juga sesuai dengan realita yang sedang kita jalani sekarang, kalangan anak-anak muda sangat senang sekali melihat film, terutama film yang bertemakan *Romance*, hal tersebut disebabkan karena pada anak-anak muda terutama anak remaja masih berada pada masa pencarian jati diri, oleh karena itu film-film bergenre *Friendship* dan juga *Romance* sangat digemari oleh para anak- anak muda

Gambar 1.1

https://www.parenting.co.id/usia-sekolah/usia+anak+mulai+jatuh+cinta

Usia Anak Mulai Jatuh Cinta



Pada usia berapa umumnya anak mulai tertarik pada lawan jenis?

"Anak-anak mulai tertarik pada lawan jenis pada usia sekitar kelas 5 SD atau 10-11 tahun," ujar Diane Bloomfield, M.D., dokter anak di Children's Hospital, Montefiore NY, AS. (Bahkan taksir-taksiran mungkin saja sudah terjadi saat ia kelas 3 atau 4 SD). Itu merupakan bagian dari masa prapubertas, dan bagian dari mulai tumbuhnya kesadaran diri si kecil dan kesadaran akan orang lain.

Berita baiknya adalah Anda telah membesarkan seorang anak yang memiliki rasa kasih sayang terhadap orang lain.

Tantangannya? Membantu ia menyalurkan emosinya dengan cara yang 'bisa diterima'. "Kalau jagoan kecil Anda mengirim gadis kecil yang menarik hatinya dengan begitu banyak sms, katakan padanya 'Kalau kamu ingin ngobrol dengan teman yang kamu suka lebih baik menyapa secara langsung'", saran Dr. Bloomfield.

"Anak saya, Torren (10), pulang sekolah dengan muka berseri-seri. Ia meminta gadis yang disukainya untuk datang menonton pertandingan sepakbolanya pada hari Sabtu dan si gadis bersedia. Sekarang, Torren sedang mabuk kepayang," cerita Kristien Brada-Thompson dari San Marcos, AS. Tentu saja, kesuksesan seperti kisah di atas tidak selalu terjadi dan kadang Anda harus menghibur sang Romeo cilik.

Bagaimana kalau anak adalah pihak yang ditaksir? "Bukan hal yang salah jika anak Anda berkata, 'liliih, amit-amit' saat tahu ada teman yang naksir dia – karena ia memang 'tidak ada hati' untuk teman tersebut. Walau begitu, Anda harus mengajari si kecil agar tidak 'jahat' pada temannya itu," ujar Dr. Bloomfield. Bantulah ia menemukan cara halus dan sopan untuk menolak 'pendekatan' temannya. Misalnya, dengan berkata "Maaf, ya, aku lagi mau main sama teman-temanku dulu, nih."

Sumber: Internet

Ketertarikan remaja pada lawan jenis mulai dari umur 10-11 tahun, dimana pada saat itu mereka masih duduk di bangku SD kelas 5, ketertarikan anak-anak pada masa itu biasa disebut dengan cinta monyet dimana arti dari cinta monyet sendiri itu adalah cinta yang tidak serius atau masih bermain-main. Kehadiran orang tua menjadi salah satu faktor pendukung hal tersebut, Martin meneliti indeks dan moral kedua kelompok anak tersebut (Dagun. M Save 1992) Namun cinta monyet jika tidak diarahkan dengan benar oleh orang tua dapat mempengaruhi sikap anak tersebut.

Romantisme sendiri sebenarnya adalah merupakan suatu aliran yang mengedepankan tentang emosi hati, emosi hati ini sendiri beragam dimana

romantisme ini sendiri lebih cenderung kepada perasaan suka terhadap lawan jenis, romantisme didalam film biasanya ditunjukkan beragam tergantung bagaimana sang sutradara mengemas film tersebut. Didalam dunia perfilman, film romantis menjadi suatu trend yang cukup terkenal dan banyak disukai dikalangan anak muda, dimana banyak sekali anak-anak muda yang cenderung lebih suka film romantis daripada genre lainnya. Genre roman menjadi pengembang dari genre drama (Nugroho Dwi Agustinus 2017) Hal ini tentu saja menjadi suatu keuntungan tersendiri bagi produser yang memproduksi film romantis. Film-film bergenre remaja seperti *terlalu tampan* dan *Dilan* tentu menjadi favorit para anak-anak remaja. Romantis di masyarakat tentu saja sangat beragam bentuknya, pada dasarnya romantis itu sendiri merupakan suatu perbuatan atau kata-kata yang dapat menarik hati lawan jenisnya. Suatu hal yang romantis cenderung lebih disukai oleh perempuan, hal tersebut disebabkan karena perempuan cenderung memiliki hati yang lebih sensitif terhadap suatu hal.

Komunikasi dalam suatu hubungan tentu saja sangat penting, sebagaimana kita ketahui bahwa komunikasi itu merupakan sebuah kunci untuk mendekatkan satu orang dengan orang lainnya. Tanpa adanya komunikasi yang baik tentu saja akan semakin besar presentase *miss communication* yang terjadi. Pada dasarnya romantisme memiliki banyak sekali bentuk, bentuk dari romantisme itu sendiri tergantung kepada orang yang melakukan hal romantis tersebut. Dalam dunia perfilman suatu hal yang romantis dapat menjadi senjata utama untuk menarik penonton. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan suatu hal yang romantis itu dapat membuat nyaman hati orang

tersebut. Oleh karena itu mengapa film-film yang bergenre romantis cukup laris dikalangan anak muda.

Komunikasi romantisme dalam hubungan pada dasarnya akan dialami oleh laki-laki dan perempuan, yang dimana perempuan cenderung akan sangat menyukai dengan hal-hal yang romantis, hal tersebut tentu saja menjadi suatu bukti bahwa seorang perempuan cenderung akan lebih mudah merasa nyaman ketika laki-laki memberikan hal yang disukai oleh pasangannya. Jika dibandingkan dengan laki-laki, mereka akan cenderung lebih cuek terhadap suatu hal yang berbau romantis, akan tetapi tidak semuanya memiliki sifat yang yang begitu.

Romantisme sendiri muncul karena adanya gairah, Gairah merupakan hal yang pertama muncul saat memikirkan tentang *romance* gairah tidak hanya mencakup seksual saja akan tetapi gairah juga mencakup mengenai perasaan spiritual, dan juga daya tarik intelektual (Wood, 2007). Oleh sebab itu gairah itu menjadi tanda awal munculnya romantisme atau bisa juga disebut sebagai tanda awal munculnya asmara.

Gambar 1.2



Gambar 1.3



Sumber: Tribunnews.com

Film Dilan menceritakan tentang kisah percintaan seorang remaja SMA, yang dimana terdapat salah satu anggota dari geng motor yaitu Dilan yang menyukai salah satu siswi bernama Milea yang baru saja pindahan dari Jakarta ke Bandung dan sekolah di salah satu SMA yang ada di Buah Batu. Dan disitulah awal mula cerita Dilan dan Milea dimulai, Dilan merupakan seorang yang puitis, romantis, dan pemberani, sedangkan Milea merupakan seorang siswi yang pemalu, posesif dan anggun. Dilan juga merupakan seorang siswa yang sangat nakal dimana dia lebih suka bertengkar dan mencari masalah di sekolah maupun dengan geng motor lain. Namun pada suatu hari Dilan mengirim surat ke Milea yang berisi kata-kata romantis. Ketika mereka bertemu di sekolah, Dilan tiba-tiba langsung jatuh cinta kepadanya dan Dilan mulai mencoba mencari perhatian dari Milea dengan cara datang kerumahnya untuk menemui ayahnya dan mengaku sebagai penjual batagor tiga rasa. Lalu pada akhirnya seiring berjalannya waktu Milea mulai menyukai Dilan, karena Dilan merupakan

seseorang yang romantis dan juga pandai membuat puisi yang sederhana namun bermakna. Hal yang dilakukan oleh Dilan tersebut dapat dikatakan sebagai cerminan dari kehidupan sosial anak muda jaman sekarang ini, dimana anak muda jaman sekarang ini benar-benar cenderung sangat-sangat romantis dihadapan pasangannya, hal tersebut memiliki kemungkinan dipengaruhi oleh tontonan mereka, hal tersebut mengacuh pada pendapat Hall yang mengatakan, sesuatu yang direpresentasikan oleh media mampu menghasilkan budaya yang berkesinambungan melalui kekuatan penyebaran maknanya. Makna tersebut mengalir melalui bahasa (Ulviati 2019).

Komunikasi romantis sendiri memiliki beberapa pandangan, yaitu pandangan dari perempuan atau bisa disebut dengan perspektif feminisme, dan juga pandangan dari laki-laki atau bisa disebut dengan perspektif maskulin. Kedua pandangan tersebut memiliki beberapa perbedaan yang cukup signifikan, yang pertama adalah dari pandangan feminisme itu sendiri, jadi feminisme itu merupakan suatu ideology yang lebih berpihak kepada kaum perempuan. Tetapi berbeda dengan maskulinitas, jadi maskulinitas itu lebih berpihak kepada kaum laki-laki yang dimana kaum laki-laki sendiri dianggap sebagai kaum yang lebih dominan daripada kaum perempuan. komunikasi romantis sendiri efeknya lebih cenderung akan dialami oleh perempuan sehingga perempuan memandang bahwa komunikasi yang romantis ini merupakan suatu hal yang membahagiakan seperti memberi perhatian, memberi kabar melalui telepon maupun chatting dan juga dapat memberikan rayuan romantis, jadi tidak salah

jika laki-laki terkadang melakukan hal yang romantis untuk menarik hati dari orang yang dia sukai.

Selain film Dilan 1990 film Little mom juga menjadi film yang mengambil latar cerita mengenai kehidupan anak remaja Indonesia, didalam film tersebut menceritakan tentang kehamilan siswi SMA yang hamil diluar nikah, film tersebut memiliki cerita yang menarik dan didalam film tersebut juga terdapat banyak sekali adegan romantis yang sesuai dengan judul penelitian ini, bahkan adegannya bisa dikatakan ekstrime seperti ciuman dan lain sebagainya. Didalam film tersebut tidak hanya membahas mengenai romantisme anak muda, akan tetapi juga membahas mengenai norma dimasyarakat, dimana didalam film tersebut digambarkan bagaimana sikap masyarakat mengenai kehamilan diluar nikah serta stigma mereka yang melihat bahwa perempuan yang hamil diluar nikah itu dianggap sebagai perempuan yang rusak atau bisa dikatakan nakal.

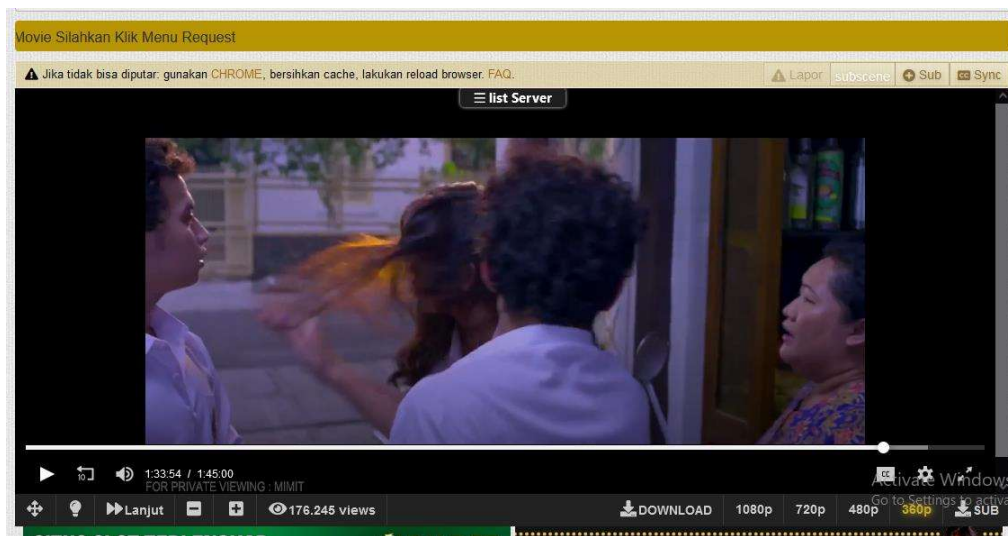
Gambar 1.4



Sumber : www.Tribunnews.com

Didalam film tersebut juga menggambarkan banyak sekali adegan kekerasan salah satunya adalah tawuran antar pelajar, tawuran antar pelajar didalam film ini digambarkan dan dikaitkan dengan adanya geng motor, geng motor itu sendiri merupakan kelompok anak muda atau remaja yang terdapat kesamaan latar belakang, sekolah, daerah dan lain-lain dan tergabung dalam suatu komunitas pengguna kendaraan bermotor roda dua (Irmayani 2018). Penggambaran tersebut banyak sekali digambarkan melalui simbol-simbol yang ada didalam film tersebut, simbol itu sendiri merupakan suatu objek atau peristiwa apapun yang menunjuk terhadap suatu hal Menurut James P. Spradley dalam (M.Si. Sobur Alex. Drs, 2004:154). Simbol- simbol tersebut termasuk kedalam tradisi semiotik pesan-pesan dalam tradisi semiotik sangat menarik hal tersebut dikarenakan semiotik merupakan gabungan dari simbol-simbol yang disusun dengan sedemikian rupa sehingga memunculkan sebuah pemaknaan pada audiens (John Little. W Stephen, 2019:408) Dalam film Dilan 1990 ini banyak sekali menggambarkan tentang kenakalan-kenakalan anak muda jaman sekarang, bahkan dalam scene Dilan ini digambarkan juga kekerasan terhadap perempuan.

Gambar 1.5



Sumber: Dilan 1990 (2018)

Dalam scene diatas digambarkan ada seorang siswa laki-laki yang bernama Anhar menampar seorang perempuan bernama Milea, scene tersebut benar-benar sangat menggambarkan bentuk kekerasan pada perempuan. Hal tersebut merupakan hasil dari merajalelanya maskulinitas yang menyebabkan kekerasan terhadap perempuan menurut Siva dalam (Fakih Mansour. Dr, 2012:101). Kekerasan itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu bentuk perbuatan seorang atau sekelompok orang yang dapat menyebabkan cedera fisik bahkan kematian. Kekerasan didalam media itu dapat cenderung mempengaruhi psikologi anak untuk meniru adegan tersebut, akan tetapi Richard T, La Piere berpendapat bahwa lingkungan inti seperti keluarga dan pertemananlah yang lebih mempengaruhi nilai, serta sikap dan perilaku anak ketimbang media (Peterson Theodore, Jensen. W, Jay - Rivers, 2015:41) Dalam scene tersebut kekerasan terhadap perempuan terlihat sangat jelas, hal tersebutlah yang merupakan pemicu terbentuknya gerakan feminisme, gerakan feminisme ini merupakan gerakan yang menginginkan kesetaraan gender antar laki-laki dengan perempuan tidak hanya kekerasan fisik saja yang dianggap merugikan tapi juga

kekerasan seksual, aliran feminisme ini menganggap penguasaan fisik dari laki-laki pada perempuan seperti hubungan seksual merupakan bentuk dari penindasan terhadap perempuan (Surahman 2015). Femininitas selalu digambarkan dalam kaca mata maskulinitas Simone de Bouvoir dalam buku (D. Ph 2019), Oleh karena itulah mengapa maskulinitas dianggap sebagai pengontrol femininitas. Akan tetapi didalam dunia perfilman suatu kekerasan menjadi suatu bumbu penyedap untuk menarik khalayak, kekerasan dianggap sebagai salah satu formula dalam film yang tentunya untuk digunakan sebagai penarik minat khalayak (R.Novayana Kharis 2011)

Komunikasi romantis dalam film dengan dunia nyata dapat dikatakan cukup berbeda yang dimana hubungan romantis masyarakat tidak seindah seperti yang film gambarkan. Masyarakat beranggapan bahwa salah satu penyebab masalah dalam suatu hubungan adalah keterbatasan komunikasi antar individu, yang dimana keterbatasan komunikasi dapat menyebabkan adanya perbedaan pengartian pesan yang disampaikan oleh salah satu individu tersebut. Hal tersebut sangat sering terjadi di masyarakat, bahkan didalam film Dilan 1990 mereka menggambarkan bahwa komunikasi yang romantis itu sangat diperlukan itu merupakan sebuah symbol (M.Si. Sobur Alex. Drs 2004), dapat dilihat dari scene yang dimana Dilan selalu menyempatkan menghubungi Milea bahkan itu tengah malam sekali pun.

Analisis penerimaan khalayak mengartikan bahwa khalayak juga berperan aktif sebagai sumber informasi bagi penelitian ini, Mujahidah Nabila Hilma., Jaunedi Fajar (2021). menemukan bahwa keberagaman pemaknaan oleh penonton dipengaruhi

oleh faktor sosio kultural, sehingga kedudukan penonton bersifat tidak tetap. Oleh karena itu dalam penelitian ini pemaknaan dari setiap penonton atau narasumber dalam memaknai tentang romantisme didalam film Dilan ini pasti berbeda-beda setiap individunya.

Dibawah ini terdapat beberapa komentar dari netizen yang menggambarkan tentang keromantisan di film tersebut.

Gambar 1.6



Gambar 1.7



Sumber : Internet

Menurut Stuart Hall terdapat 3 jenis pemaknaan yaitu *Dominan Position*, *Negotiated Position*, dan *Oppositional Position*, Berikut penjelasannya:

Dominant Hegemonic Position itu merupakan audiens atau khalayak yang memahami isi pesan itu apa adanya atau bisa dibilang berjalan lurus sesuai dengan apa yang pengirim pesan inginkan.

Negotiated Position merupakan jenis audiens yang lebih condong kepada tengah-tengah atau antara setuju dan menolak, audiens ini akan cenderung memilih dan memilah pilihan mereka dan mereka dapat setuju dan dapat juga tidak setuju.

Oposotional Position ini merupakan jenis audiens merupakan jenis audiens yang cenderung akan bertolak belakang dengan apa yang disampaikan oleh pengirim pesan, mereka akan cenderung memberikan statement mereka sendiri yang bertolak belakang dengan hal yang disampaikan oleh pengirim pesan dan menolak pesan tersebut atau tidak setuju.

Dari penelitian terdahulu menurut Tan Saly dia menyimpulkan bahwa Posisi pemaknaan terhadap insiden “kartu kuning” Ketua BEM UI dimaknai beragam oleh informan yang telah dipilih. Dimana dalam penelitian ini, keenam informan peneliti tersebar dalam tiga posisi khalayak yang berbeda yaitu dua informan berada di posisi dominant hegemonic reading, satu informan berada di posisi negotiated reading dan tiga informan berada di posisi oppositional reading. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian terdahulu tersebut adalah bahwa makna dari setiap informan yang telah dipilih selalu berbeda-beda dan beragam di setiap individunya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana analisis resepsi pemaknaan penonton mengenai romantisme di film “Dilan 1990”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis resepsi penonton mengenai romantisme di film “Dilan 1990”.

1.4 Batasan Masalah

Objek dari penelitian ini adalah analisis resepsi penonton terhadap romantisme di film “Dilan 1990”. Dan subjek dari penelitian ini adalah “Dilan 1990”. Penonton yang menjadi narasumber pada penelitian ini adalah penonton laki-laki dan perempuan yang berusia 18-30 tahun dan berasal dari etnis Jawa. Penelitian akan dilakukan dengan metode wawancara secara langsung maupun melalui media *Google meet* dengan cara direkam.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi industri film Indonesia dan dapat memberikan referensi yang berguna dan juga menjadi tambahan informasi terkait romantisme dan film yang akan mendatang.

1.5.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian yang akan datang yang terkait dengan metode analisis resepsi dan juga terkait dengan teori audio visual.